

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tindakan pembedahan atau operasi adalah salah satu pelayanan yang diberikan untuk mengatasi masalah pasien di rumah sakit. Tindakan operasi merupakan sebuah prosedur medis yang bersifat invasif berupa penbedahan pada suatu bagian tubuh yang bertujuan untuk menegakkan diagnosis, pengobatan penyakit, trauma dan kelainan. Menurut WHO diperkirakan setidaknya 11% dari beban penyakit di dunia berasal dari penyakit atau keadaan yang memerlukan pembedahan/ tindakan operasi. Pelayan perioperatif di bagi menjadi tiga yaitu tahapan pra operasi, intra operasi dan post operasi (Pane, 2019).

Menurut WHO (2023) jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2022 mencapai hingga 1,2 juta jiwa. Berdasarkan data Kemenkes RI (2023), tindakan operasi menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif. Pola penyakit di Indonesia diperkirakan 32% bedah mayor, 25,1% mengalami kondisi gangguan jiwa dan 7% mengalami ansietas.

Menjalani tindakan pembedahan adalah pengalaman sulit bagi pasien. Tahapan pre operasi adalah tahapan dimana pasien diberikan berupa persiapan awal sebelum intervensi pembedahan dilakukan. Ditahapan ini pasien dan tenaga kesehatan melakukan berbagai macam tindakan persiapan agar pada saat operasi dan setelah operasi dilakukan tidak ada kendala. Karena tindakan operasi merupakan tindakan invasif maka pasien yang direncanakan menjalani prosedur operasi mengalami rasa khawatir, rasa takut terkait dengan perasan tidak pasti dan tidak berdaya yang disebut dengan kecemasan (Gustiyanto, 2022).

Setiap menghadapi pre operasi selalu menimbulkan ketakutan dan kecemasan pada pasien pre operatif ditandai dengan adanya reaksi fisiologis maupun psikologis pada pasien antara lain meningkatnya frekuensi nadi dan

pernapasan, gerakan-gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali, sulit tidur dan sering berkemih, selalu mengulangi pertanyaan yang sama secara berulang-ulang. Seseorang yang mengalami kecemasan dapat menimbulkan perasaan emosi sebagai salah satu respon awal terhadap stres psikis dan ancaman terhadap suatu nilai-nilai yang berarti bagi diri sendiri (Mutiah *et al.*, 2021).

Tingkat kecemasan masing-masing individu yang akan mendapatkan tindakan pembedahan tentunya berbeda-beda, ada yang mengalami cemas ringan, sedang, berat bahkan panik. Pada pasien pre operasi apabila mengalami tingkat kecemasan berat atau panik, maka itu merupakan respon maladaptif yang dapat menyebabkan terganggunya fungsi fisiologis seperti tanda – tanda vital, sering kencing/ diare, persepsi menyempit sakit kepala, dan mengganggu konsentrasi. Jika pasien mengalami gangguan fisiologis yang meningkat maka akan dilakukan penundakan tindakan operasi sampai tanda vital pasien berada dalam rentang yang tidak berbahaya untuk dilakukan tindakan (Suhadi dan Pratiwi, 2020).

Untuk mengatasi cemas, individu dapat menatalaksana secara internal yaitu dengan diri sendiri, seperti berpikir positif juga didukung dari faktor eksternal salah satunya keluarga. Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan juga anak-anak yang selalu menjaga rasa aman dan rasa tenteram ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama. Dukungan keluarga merupakan sosial yang bersifat abadi, dan dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh terhadap keturunan dan lingkungan (Cing dan Annisa, 2022).

Dukungan keluarga merupakan aspek penting yang harus ada di dalam suatu keluarga, karena Efek dari dukungan keluarga terhadap kesehatan dan kesejahteraan berfungsi bersamaan. Dukungan emosional meliputi ekspresi, empati, perlindungan, perhatian, kepercayaan. Dukungan ini membuat seseorang merasa nyaman, tenram, dan di cintai. Dukungan instrumental support adalah dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin di capai dalam bentuk materi juga berupa jasa pelayanan. Dukungan informasi adalah dukungan pemberian nasehat, arahan, dan pertimbangan tentang

bagaimana seseorang harus di berbuat kemudian dukungan penilaian berupa penghargaan atas usaha yang telah dilakukan (Setyowati dan Indawati, 2022).

Dukungan keluarga dianggap dapat memiliki pengaruh yang penting dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesulitan menurunkan kecemasan. Bagi pasien yang akan mengalami operasi, tentu dukungan keluarga ini sangat dibutuhkan. Dukungan keluarga dapat memberikan rasa senang, rasa aman, rasa nyaman dan mendapat dukungan emosional yang akan mempengaruhi kesehatan jiwa. Karena itu dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pasien, sehingga dapat meningkatkan semangat hidup dan menurunkan kecemasan pasien pre operasi serta menguatkan komitmen pasien untuk menjalani pengobatan (Hamdani, 2022).

Keluarga atau orang yang terdekat adalah tempat pasien mengekspresikan kecemasannya karena dapat memberikan rasa nyaman dan dapat mengurangi rasa cemas pasien. Keluarga dapat memberikan rasa senang aman dan nyaman pada diri pasien. Fungsi keluarga adalah sebagai sistem pendukung untuk anggota keluarga tanpa memandang dan selalu siap dalam memberikan bantuan jika dibutuhkan. Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk membantu psikologis pasien akibat kecemasan dan sangat membantu meningkatkan semangat hidup pasien yang akan menjalani tindakan operasi (Gustiyanto, 2022).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Lumbantoruan *et al.*, (2024), mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 68,2% dan lebih dari separuh pasien mengalami tingkat kecemasan berat 52,3%. Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Tebet dengan nilai *p-value* 0,017.

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Cing dan Annisa (2022), mengenai dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pre operasi mengalami kecemasan pada tingkat ringan yaitu pada 66,7%. Dukungan keluarga pada pasien pre oprasi berada pada tingkat baik sekali yaitu pada 85%. Nilai korelasi antara

hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan dimana $p < 0,028$. menurut tingkat korelasinya menunjukkan arah negatif yang diinterpretasikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin rendah tingkat kecemasan pasien pre operatif.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan wawancara singkat dan observasi terhadap 10 pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) ditemukan 7 pasien diantaranya memiliki tingkat kecemasan yang berat karena khawatir jika operasinya akan gagal dan anggota keluarga tidak dapat menemani pasien karena sibuk bekerja dan 3 diantaranya tidak mengalami cemas karena adanya dukungan keluarga yang baik dimana selalu menyemangati dan mendukung pasien selama menjalani pengobatan di rumah sakit.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Umum Bina Kasih Kecamatan Medan Sunggal Sumatera Utara Tahun 2025.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Umum Bina Kasih Kecamatan Medan Sunggal Sumatera Utara Tahun 2025?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Umum Bina Kasih Kecamatan Medan Sunggal Sumatera Utara Tahun 2025.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan dukungan keluarga pada pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Umum Bina Kasih Kecamatan Medan Sunggal Sumatera Utara Tahun 2025.

2. Mengetahui tingkat kecemasan pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Umum Bina Kasih Kecamatan Medan Sunggal Sumatera Utara Tahun 2025.
3. Menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Umum Bina Kasih Kecamatan Medan Sunggal Sumatera Utara Tahun 2025.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi pembaca untuk pengembangan ilmu keperawatan terhadap pasien pre operasi sehingga dapat meningkatkan mutu asuhan keperawatan.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Mengoptimalkan fungsi perawat dalam penatalaksanaan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami kecemasan, tanpa mengabaikan aspek-aspek psikologis, sehingga profesionalisme perawat dalam bekerja dapat ditingkatkan dan operasi berjalan dengan lancar.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sifatnya lebih besar dan bermanfaat bagi kemajuan keperawatan khususnya di Indonesia.